JURNAL DIDASKALIA PRODI PAK,-FIPK,-IAKN MANADO
VOLUME 2 , NOMOR 1, TAHUN 2021

STRATEGI PEMBINAAN REMAJA KRISTEN DALAM PEMANFAATAN *GADGET* MENYONGSONG ERA *SOCIETY* 5.0 DI JEMAAT GMIM IMANUEL TOKIN

Deflita Lumi,[1], Pingkan Lendoh[2]

deflita.stakn@gmail.com

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembinaan remaja kristen dalam pemanfaatan gadget menyongsong era society 5.0, serta faktor penghambat dan upaya untuk mengatasi faktor penghambat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang dilaksanakan di jemaat GMIM Imanuel Tokin pada tahun 2020.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil analisis dan interpretasi data diperoleh indikasi bahwa 1) para pembina melakukan pembinaan dengan menggunakan media khotbah, para pembina berupaya untuk terus selalu mengingat-ingatkan para remaja untuk bijak dalam pemakaian gadget mengingat zaman yang semakin agresif berkembang terlebih saat ini menyambut era society 5.0, 2) Strategi pembinaan sering terdapat penghambat dalam proses pembinaan, namun hal waktulah yang cukup membuat para pembina kewalahan untuk menetapkan startegi yang tepat. 3) Untuk mengoptimalkan pembinaan bagi para remaja maka komisi pelayanan kategorial remaja mengadakan evaluasi yang dilakukan setiap bulan.

Dari hasil temuan tersebut maka direkomendasikan untuk para pembina agar lebih jeli lagi melihat kebutuhan para remaja, masing-masing remaja memiliki kebutuhan masing-masing yang harusnya diperhatikan ketika penyusunan strategi.

Kata kunci: Strategi Pembinaan, Pemanfaatan Gadget, Society 5.0

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan teknologi, kian hari kian pesat berkembang tidak dapat dicegah, ditahan, apalagi dihentikan. Setiap tahun, setiap bulan, setiap minggu, setiap hari, bahkan tiap jam selalu ada terobosan-terobosan terbaru yang disuguhkan oleh teknologi yang ditopang ilmu pengetahuan. Produk-produk yang disuguhkan oleh teknologi merupakan produk yang ditemukan oleh manusia yang pada akhirnya dapat digunakan untuk membantu manusia dalam beraktivitas[1]. Dampak positif maupun negatif turut nampak seiring dengan

[1] Wiza Teguh, *Sejarah Perkembangan Teknologi,* https://sis..binus.ac.id/2019 (diakses 16 Januari 2020)

perkembangan tersebut. Semua kalangan dapat merasakan dampaknya, baik itu positif ataupun negatif merambah setiap aspek kehidupan makhluk hidup.

Istilah era 4.0 pertama kali diperkenalkan oleh Profesor Klaus Schwab seorang ekonom terkenal asal Jerman dalam bukunya yang berjudul *The Fourth Industrial Revolution* pada tahun 2016. Era yang dikenal juga dengan sebutan era *information society,* di mana manusia dapat dengan mudah memperoleh informasi melalui saluran jaringan, dimana Indonesia pun saat ini tengah berada dalam era ini.

Alhasil karena era *information society,* manusia tidak dapat jauh-jauh dari benda-benda elektronik yang memiliki fitur mencari informasi lewat jaringan internet, seperti komputer, laptop, dan *smartphonet/gadget.* Yang kesemuanya itu memiliki peran membantu manusia atau dengan kata lain diciptakan sebagai pembantu manusia.

Teknologi dapat dikatakan secara agresif merambahi setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek ekonomi, budaya, pendidikan, bahkan sampai merambahi dunia keagamaan. Teknologi memberikan kemudahan dalam menjalankan setiap kewajiban/aturan agama, salah satunya dalam peribadatan (Kristen Protestan) pemakaian LCD Projector yang membantu menampilkan alur ibadah. Karena saat ini masyarakat diarahkan untuk tidak berkumpul maka gereja membuat kebijakan untuk jemaat beribadah di rumah masing-masing. Dalam kegiatan ibadah dirumah masing-masing, maka peralatan teknologi sangatlah membantu dalam kondisi, di mana peribadatan dikumandangkan melalui alat

pengeras suara, televisi, bahkan media sosial seperti *facebook* (siaran langsung ataupun tidak langsung).

Di sisi lain, saat ini mulai muncul berbagai "agama baru" yang menyembah teknologi, contohnya *googlism. Googlism* atau *The Churchor Google* merupakan agama yang didirikan oleh Matt MacPherson, seorang Kanada. Menurut *inovasee* penganut agama *googlism* meyakini jika *google* merupakan perwujudan Tuhan, mereka menolak ajaran-ajaran agama tradisional yang menganggap dewa-dewa sebagai Tuhan, atau Tuhan yang supranatural. Sebab menurut mereka hal tersebut tidak bisa dibuktikan secara ilmiah[2].

Googlism merupakan satu dari sekian banyak agama yang muncul sebagai penyembah teknologi. Fenomena ini akan sangat mempengaruhi keberadaan agama yang telah ada, termasuk agama Kristen. Bukan hal yang tidak mungkin bila suatu saat nanti agama yang ada saat ini akan hilang tergantikan oleh agama baru yang berlatar belakang teknologi. Mengingat teknologi tidak akan pernah berhenti, ia akan terus berinovasi serta berkembang seiring berjalannya waktu.

Kini Negeri Matahari Terbit mulai mengembangkan suatu era yang disebut *society* 5.0 yang merupakan kelanjutan bahkan dikatakan puncak dari era revolusi industri 4.0. *Society* 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Big Data* (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

[2] Tagar News, *Sembilan Bukti Penganut Agama Googlism,* https://www-tagar-id.cdn.ampproject.org/www.tagar.id/ (diakses 16 Januari 2020)

Society 5.0, sebuah masa di mana masyarakat berpusat pada manusia yang menyeimbangkan kemajuan ekonomi dengan penyelesaian masalah sosial oleh sistem yang mengintegrasikan ruang dunia maya dan ruang fisik. *Society* 5.0 akan menyeimbangkan pembangunan ekonomi dan menyelesaikan masalah sosial[3].

[3] Kurniawan Santoso, *Pendidikan untuk menyambut masyarakat 5.0*, https://www- alinea-id.cdn.ampproject.org/v/s/www.alinea.id/ (diakses 16 Januari 2020)

Pemutakhiran teknologi yang dikembangkan di era revolusi industri 4.0, tentunya dapat memberikan dampak yang baik. *Society* 5.0 berpusat pada manusia, segala sesuatu ada untuk manusia, diciptakan untuk manusia, untuk mempermudah aktivitas manusia. Namun pasti akan terdapat pula dampak negatif, jika manusia terlalu menikmati serta terbuai dengan suguhan teknologi.

Melihat dampak yang dapat ditimbulkan oleh perkembangan teknologi berarti harus ada persiapan yang matang untuk menyongsong era *society* 5.0. Dari berbagai sudut kehidupan, bukan hanya dari dunia ilmu pengetahuan, tetapi juga dari segi Agama termasuk iman Kristen.

Gereja perlu mempersiapkan diri untuk memasuki era ini yang sangat didominasi oleh teknologi. Persiapan yang mampu untuk memaksimalkan dampak positif dan menekan dampak negatif. Persiapan yang mampu menanggulangi kemungkinan yang paling buruk. Gereja perlu memperlengkapi anggotanya agar mampu menghadapi perkembangan zaman, terlebih *society* 5.0 yang sudah di depan mata. Agar mampu tidak terpedaya oleh teknologi yang mampu menarik anggota gereja meninggalkan gereja.

Para kaum muda yang merupakan masa depan gereja, yang merupakan individu yang paling dekat dengan teknologi. Menurut hasil studi Taylor, *information search behavior* mereka sangat problematik. Mereka yang sangat aktif dalam mengecek akun media sosial mereka dan selalu mencari informasi melalui telepon genggam disebut Lee telah

ketergantungan pada ponsel pintar (*smartphone addiction*). Lee menyebut mereka dengan *too much information*. Gejalanya antara lain tergantung pada *smartphone*, gelisah jika tidak mengecek akun media sosial mereka, dan kebingungan tanpa *smartphone*[4]. Maka mereka harusnya mendapat perhatian yang serius dari pihak gereja, sehingga mampu memberikan bekal yang akan menguatkan iman mereka. Karena mengingat bahwa di usia kaum muda terlebih remaja yang menurut ilmu psikologi mereka tengah mencari kebenaran dan jati diri, serta mereka berada di usia yang mudah terpengaruh[5]. Hal tersebut menjadikan mereka mangsa yang empuk untuk teknologi.

Peneliti telah melakukan wawancara awal melalui perbincangan ringan dengan para anak remaja di jemaat GMIM Imanuel Tokin. Peneliti menemukan hal-hal yang memprihatinkan, mengenai pemahaman iman Kristen, salah satunya adalah tentang kenapa mereka harus beribadah? Ada yang menjawab perintah Tuhan, menyembah Tuhan, dan yang lain

[4] Jeane M. Tulung, et. al. (Peny.), *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan Pada Agama di Era Banjir Informasi*, (Depok, Rajawali Pers: 2019), h. 23

[5] Paulus Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen,* (Yogyakarta, Andi:2006), h. 95

menjawab dengan jawaban yang hampir sama. Namun anehnya, ketika peneliti memperhatikan mereka ketika ada dalam ibadah, sikap mereka tidak mencerminkan alasan mereka ibadah di atas. Mereka sibuk memainkan *gadget* mereka, sibuk *update* status dengan *caption* "worship/ibadah GMIM Imanuel Tokin" lengkap dengan *emoticon* berdoa, ataupun mulai berbincang dengan teman sebaya yang isi topik tidak berisi tentang khotbah melainkan berapa jumlah *like, love, sad, wow,* serta *angry* status atau foto yang mereka *upload* di media sosial, berapa jumlah teman *facebook*, berapa jumlah *followers Instagram,* dan perbincangan-perbincangan lain yang tidak ada sangkut pautnya dengan ibadah ataupun khotbah yang disampaikan.

Jika mereka seperti ini pada era 4.0, hal yang dikhawatirkan peneliti para remaja akan semakin jauh jatuh kedalam belenggu teknologi terlebih *gadget*. Mengingat mungkin mereka saat ini masih mencari kebenaran namun malah menjauh dari kebenaran yang sejati. Terbuai dengan kemajuan zaman sehingga bukan tidak mungkin akan ketinggalan iman.

Berdasarkan uraian masalah di atas, dapat terbayang bagaimana masa depan mereka dan gereja ketika gereja tidak memberikan perhatian khusus. Serta melihat wadah yang dibentuk gereja untuk remaja terlihat sama saja dengan ibadah umum, bentuk liturgi serta khotbahnya cenderung sama, yang jika mempertimbangkan usia remaja, hal itu dapat dikatakan membosankan.

Maka berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin meneliti penelitian dengan judul ”Strategi Pembinaan Remaja Kristen dalam Pemanfaatan *Gadget* Menyongsong Era *Society* 5.0 di jemaat GMIM Imanuel Tokin”.

Proses pembinaan bagi para remaja didukung oleh Alkitab, yang tercatat dalam Amsal 22:6 ” Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Dalam ayat ini menjelaskan bahwa para kaum muda harus mendapatkan didikan yag dibutuhkan untuk masa depan mereka. Mereka perlu dipersiapkan agar mampu berdiri teguh dengan iman dimasa depan. Meskipun hasil tulisan dari Pingkan Kapoh, yang berjudul “Pembentukan Karakter Kristiani Berbasis Pendidikan Keluarga Pada Remaja Pengguna *Gadget* di Jemaat GMIM Eben Haezer Koha”. menjelaskan bahwa peran orang tua juga sangat penting dalam pemanfaatan teknologi yang kian marak[6].

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai

[6] Pingkan Kapoh, *Pembentukan Karakter Kristiani Berbasis Pendidikan Keluarga Pada Remaja Pengguna Gadget di Jemaat GMIM Eben Haezer Koha* (skripsi tidak dipublikasikan, FIPK IAKN Manado, 2019)

bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri[7] oleh karena itu pembinaan pada remaja Kristen menjadi perhatian penting di era society 5.0 termasuk dalam pemanfaatan gadget.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dimana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat GMIM Imanuel Tokin yang terletak di desa Tokin, Kec. Motoling Timur, Kab. Minahasa Selatan. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Maret sampai bulan Mei 2021.

HASIL

Penelti telah mengadakan penelitian di jemaat GMIM Imanuel Tokin. Peneliti memperoleh data-data lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada informan-informan yakni penatua remaja serta beberapa pembina remaja dengan beberapa pokok pertanyaan dan hasil wawancara sebagai berikut.

[7] B. Simanjuntak, I. L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 84.

1. **Strategi pembinaan remaja Kristen Kristen Dalam Pemanfaatan *Gadget* Menyongsong Era *Society* 5.0 di Jemaat GMIM Imanuel Tokin.**

Adapun hasil wawancara dari beberapa pembina remaja mengenai stategi pembinaan remaja Kristen yang juga memiliki anak usia remaja adalah sebagai berikut:

> Ya saya pribadi sadar akan apa yang akan terjadi didepan, ditambah juga dengan melihat prilaku anak saya yang kadang terlalu sibuk dengan hpnya sehingga tidak menggubris perintah dan nasihat saya. Biasanya dalam melakukan pembinaan bagi remaja, saya pribadi ketika mendapatkan kesempatan untuk memimpin ibadah remaja saya biasanya menyampaikan kepada para remaja melalui khotbah saya agar mereka mampu memanfaatkan *gadget* yang merupakan pemberian orang tua untuk hal-hal yang positif tentunya. Saya tahu bahwa membina remaja memang sulit, ditambah dalam Komisi Pelayanan kita tidak hanya membina satu anak remaja saja tetapi ada kurang lebih 100 remaja, yang pastinya masing-masing remaja memiliki kepribadian yang berbeda yang artinya pembinaan yang dilakukan harus memperhatikan remaja. Maka saya hanya selalu mengingatkan mereka mengenai tanggung jawab yang telah diberikan oleh orang tua mereka kepada mereka. Ketika orang tua mengijinkan bahkan memberikan *gadget* kepada mereka itu semua mengandung kepercayaan orang tua kepada mereka, dengan harapan mereka dapat menggunakannya dengan baik untuk membantu mereka, seperti mencari informasi melalui internet.

Kemudian peneliti menanyakan hal yang sama kepada pembina remaja yang lain yang tidak memiliki anak usia remaja, sebagai berikut:

> Menurut saya membina anak usia remaja itu gampang-gampang susah, banyak yang bebal ketika dibina ditambah ditengah kemajuan teknologi yang kian pesat. Para remaja hidup berdampingan dengan teknologi atau lebih tepatnya *gadget* mereka, hidup mereka akan nampak hampa jika berjauhan dari benda ‘kesayangan’ mereka itu. Yang dapat saya lakukan sejauh hanya memberikan wejangan-wejangan dalam khotbah yang sesuai dengan isu-isu pada saat itu,

> kebanyakan itu adalah tentang penggunaan *gadget.* Saya hanya terus mencoba mengingatkan mereka bahwa segala suatu itu memiliki dampak positif dan dampak negatif. Jika kita menggunakannya dengan bijak maka kita akan merasakan dampak positif. Sebaliknya jika kita menggunakannya dengan tidak bijak dan menggunakan secara berlebihan maka kita akan merasakan dampak negatif.

Selanjutnya peneliti bertanya kepada pembina remaja yang merupakan

Penatua remaja jemaat yang juga memiliki anak remaja, sebagai berikut:

> Menurut saya pada masa sekarang ini, benda kecil ini *(gadget)* tidak bisa lepas dari genggaman, selain remaja orang tua pun begitu. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa persentase penggunaan *gadget* pada orang tua dan pada remaja berbeda, entah itu dari penguasaan bahkan waktu penggunaan. Sebagai pembina remaja yang juga memiliki anak remaja, pastinya saya tidak mungkin untuk melarang mereka menggunakan *gadget,* karena saya tahu bahwa 'benda kecil" itu sudah seperti *soulmate* mereka, dimana pun mereka pergi pasti didampingi alat mungil yang canggih ini. Maka saya mencoba mengarahkan para pembina untuk melakukan pembinaan dengan memperhatikan fenomena ini, memberikan pembinaan tanpa harus mengekang mereka untuk jauh dari benda berteknologi itu. Saya sendiri pada saat ibadah remaja sebelum ibadah di mulai atau lebih tepatnya kurang lebih 10 menit sebelum ibadah dimulai, saya memberikan waktu bagi semua untuk memakai *gadget* mereka. Agar selama peribadatan berjalan mereka semua fokus pada apa (firman Tuhan) yang disampaikan, khusuk dalam mengikuti ibadah. Dalam khotbah saya pun selalu mencoba mengingat-ingatkan mereka untuk selalu bijak dalam menggunakan *gadget.* Saya mengerti bahwa mereka sementara dalam proses menuju dewasa maka saya selalu mengingatkan mereka bahwa mereka adalah individu menuju dewasa yang sudah seharusnya mampu untuk membedakan mana yang baik dan tepat untuk dilakukan serta mana yang tidak baik dan tidak tepat untuk dilakukan.
>
> Kemudian pendapat para pembina remaja didukung oleh pendapat

dari seorang remaja, berikut:

> Biasanya para pembina mengingatkan kami tentang penggunakan gadget secara bijak dan cerdas. Pembinaan ini dilakukan dalam

> peribadatan dan menggunakan wadah khotbah yang dikemas dengan warna para pembina. Yang jujur saja sangat membosankan. Mungkin pembinaan perlu dikreasikan lagi, contoh *bible camp*

Dengan demikian berdasarkan observasi yang dilaksanakan peneliti dan diperkuat hasil wawancara yang penulis lakukan dapat dikatakan bahwa strategi pelayanan pembina remaja bagi para remaja di jemaat GMIM Imanuel Tokin para pembina remaja menggunakan khotbah sebagai media untuk melakukan pembinaan yang dikemas dengan cara mereka masing-masing. Meskipun memang mereka pun menyadari bahwa khotbah bukanlah cara yang 100% efektif dan efisien.Karena mereka sadar betul mengenai perkembangan zaman yang kian hari kian berkembang dengan cepat.

2. Faktor Penghambat Strategi Pembinaan remaja Kristen Kristen Dalam Pemanfaatan *Gadget* Menyongsong Era *Society* 5.0 di Jemaat GMIM Imanuel Tokin.

Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat peneliti melakukan wawancara kepada seorang pembina remaja.

> Faktor penghambat strategi pembinaan remaja Kristen menurut saya sangat banyak, mulai dari yang datang dari diri remaja seperti masih banyak yang masih labil sampai dari diri pembina sendiri seperti, tidak dapat memperhatikan para remaja dikarenakan banyaknya jumlah remaja. Namun ada satu hal yang paling menonjol adalah durasi waktu. Singkatnya waktu pertemuan antara pembina remaja dengan para remaja, membuat kami para pembina kesulitan membuat strategi yang pas untuk diaplikasikan dalam pembinaan remaja Kristen dengan waktu yang lumayan singkat.

Hal serupa dikatakan oleh pembina remaja yang lain.

> Dalam melakukan pembinaan masih banyak remaja yang memiliki sifat acuh tak acuh. Banyak dari mereka yang dibina namun secara terang-terangan menunjukkan ketidak perduliannya terhadap binaan yang dilakukan pembina. Dalam hal ini pun waktu pertemuan untuk pembinaan sangat singkat. Menurut saya membina remaja untuk mendapatkan hasil yang maksimal memerlukan waktu yang maksimal pula. Sehingga dengan waktu yang cukup singkat ini, jujur saya kesulitan dalam menentukan strategi bahkan menerapkan strategi yang telah tersusun pun saya menemui kesulitan karena perkiraan penggunaan waktu saya yang meleset.

Selanjutnya peneliti mewawancarai pembina remaja yang merupakan seorang Penatua komisi pelayanan remaja jemaat yang memberikan pendapat yang cukup berbeda.

> Menurut saya tidak begitu banyak penghambat dalam penerapan strategi pelayanan ini. Memang beberapa kali menghadapi penghambat-penghambat, namun masih lumayan dapat diatasi contohnya ketika masih ada 1 ataupun 2 orang yang selama ibadah dilangsungkan masih memainkan *gadget*nya. Tetapi ketika mendapat teguran mereka langsung fokus dalam ibadah kembali

---

Berdasarkan wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa para pembina remaja menyadari faktor penghambat strategi pelayanan remaja dapat dikatakan begitu banyak yang masing-masing pembina melihat masalah yang berbada, dimana para remaja yang masih sangat labil dan beberapa remaja memiliki sifat acuh tak acuh. Namun mereka merasa diantara begitu banyak hambatan-hambatan tersebut, satu hal yang disuarakan oleh para pembina yakni waktu. Terkecuali pembina remaja yang juga merupakan Penatua remaja jemaat yang merasa tidak

ada hambatan yang berarti baginya dalam penerapan strategi pelayanan remaja.

3. Upaya Yang Dilakukan Mengatasi Faktor Penghambat Strategi Pembinaan remaja Kristen Kristen Dalam Pemanfaatan *Gadget* Menyongsong Era *Society* 5.0 di Jemaat GMIM Imanuel Tokin.

Untuk mengetahui upaya yang dilakukan para pembina untuk mengatasi faktor penghambat strategi pembinaan remaja Kristen maka peneliti melakukan wawancara seorang pembina remaja.

> Kami para pembina remaja khususnya saya, selalu mengadakan evaluasi setiap bulan untuk mengetahui perkembangan pembinaan kami bagi para remaja. Kamipun selalu mencari cara baru yang segar dan sangat lekat dalam kehidupan remaja untuk dibubuhi dalam pembinaan kami yang berbentuk khotbah. Meskipun memang tetap lebih banyak mengandung khotbah gaya lama tetapi saya coba untuk mengkombinasikannya dengan cara-cara yang kontemporer sesuai dengan gaya kaum muda.

Kemudian pernyataannya didukung dengan pernyataan dari pembina remaja yang lain.

> Yang pasti berupaya untuk menggunakan waktu yang ada untuk memberikan pembinaan bagi para remaja. Kami terus berupaya memperbaiki strategi kami sesuai dengan waktu yang diberikan, bahkan mengikuti situasi serta kondisi terkini para remaja. Yang semuanya itu kami bahas dalam pertemuan yang kami laksanakan 1 bulan sekali.

Untuk mendapat data yang lebih peneliti mewawancarai Penatua remaja jemaat.

> Kami selalu berupaya memberikan yang terbaik dalam proses pembinaan bagi para remaja di jemaat. Kami sadar bahwa kami harus terus berupaya untuk selalu memberikan hal-hal baru yang menarik dalam strategi pembinaan kami. Maka kami selalu mengadakan pertemuan sekali dalam sebulan yang membahas mengenai bagaimana penilaian mereka dengan hasil dari strategi pembinaan mereka, kendala apa yang ditemui dalam proses pembinaan menggunakan strategi mereka dan membahas usaha apa yang akan dilakukan selanjutnya.

Maka berdasarkan hasil wawancara dengan para pembina remaja serta Penatua remaja mengenai usaha atau upaya untuk menangani faktor penghambat strategi pelayanan remaja. Dengan dimikian dapat disimpulkan bahwa komisi pelayanan remaja jemaat Imanuel Tokin selalu mengadakan evaluasi yang bertujuan untuk menguji sejauh mana keberhasilan strategi yag digunakan para pembina, hambatan apa yang sering ditemui bahkan hambatan-hambatan apa yang ditemui, serta mencari solusi dari setiap permasalahan yang ditemui para pembina. Kesemuanya itu dibahas dalam pertemuan yang dilakukan setiap sebulan sekali untuk pemaksimalan upaya pelayanan bagi remaja jemaat Imanuel.

PEMBAHASAN

1. Strategi pembinaan remaja Kristen Kristen Dalam Pemanfaatan Gadget Menyongsong Era Society 5.0 di Jemaat GMIM Imanuel Tokin.

Proses pembinaan terlebih bagi kaum remaja memiliki tantangan tersendiri, karena pada usia remaja individu menjadi *unpredictable*. Dalam kehidupan seorang anak, orang tua berperan besar, karena orang tua atau keluarga merupakan komunitas pertama yang dikenal anak sejak ia masih bayi bahkan sampai dengan ia beranjak usia remaja. Namun ketika mereka memasuki masa remaja mereka mulai mencari jati diri yang membuat mereka menemukan kenyamanan lain yakni ketika mereka berada dalam lingkungan pergaulan. Dimana lingkungan pergaulanlah yang merupakan tempat yang menurut mereka nyaman, karena disana mereka akan bertemu dengan rekan sebaya mereka. Maka tidak mengherankan pada masa ini para remaja cenderung lebih dekat dengan teman-teman mereka, bahkan mereka merasa nyaman menceritakan keluh kesah bahkan rahasia mereka pada teman mereka daripada pada orang tua mereka. Maka wadah komisi pelayanan remaja sangat penting ditengah kondisi ini, dimana di wadah inilah para remaja dapat berkumpul dengan teman sebayanya dengan pengawasan dari para pembina.

Terlebih ditengah perkembangan zaman yang kian berkembang secara pesat bahkan agresif. Dalam hal komunikasi ada salah satu benda yang sangat menarik yaitu *gadget*. Tidak bisa dipungkiri remaja-remaja sekarang sangat tertarik dengan gadget. Begitupun remaja di jemaat GMIM Imanuel Tokin, menurut peneliti mungkin tidak ada dari mereka yang tidak mempunyai *gadget*. Rata-rata semua punya itu. *Gadget* merupakan perangkat elektronik yang sangat berguna, ketika dipakai sesuai dengan batasannya. Karena dalam gadget tersebut banyak aplikasi-aplikasi yang sangat menarik yang bisa membuat orang ingin memilikinya, apalagi kaum remaja. Tetapi itu akan menjadi suatu hal yang tidak baik ketika remaja tidak tepat menggunakannya.

Dengan perkembangan remaja yang begitu pesat, perhatian dan keingintahuannya yang tinggi serta kondisi yang begitu kompleks ini. Maka para pembina harus menyiapkan strategi yang efektif bahkan efisien dalam proses pembinaan para remaja.

Berdasarkan temuan penelitian, benar adanya bahwa di jemaat Imanuel Tokin rata-rata para remaja telah menggunakan *gadget,* bahkan para pembina pun merupakan pengguna benda berteknologi tinggi tersebut. Salah satu informan yang merupakan orang tua seorang anak remaja sekaligus mendapat kepercayaan dari gereja menjadi pembina remaja, menyebutkan bahwa dirinya pribadi telah mempercayakan anaknya untuk memakai *gadget* sebagai salah satu bentuk rasa percayanya terhadap anaknya sekaligus mengajarkan anaknya untuk

mampu menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh orang tua. Maka hal inipun disampaikannya kepada para remaja dalam berbagai kesempatan terlebih di dalam khotbahnya. Hal ini didukung oleh informan lain yang menyatakan bahwa hal yang selalu dia lakukan untuk membina para remaja dalam pemanfaatan gadget adalah mengingatkan mereka tentang kepercayaan serta tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua mereka disetiap kesempatan ia melakukan khotbah. Ditambah oleh pembina remaja yang merangkap jabatan sebagai Penatua remaja, yang memberikan kesempatan para remaja untuk menggunakan *gadget* kurang lebih 5 menit sebelum ibadah dimulai. Menurutnya hal ini mengajarkan pada para remaja untuk memberikan waktu yang terbaik bagi Tuhan tanpa ada aktifitas lain selain beribadah kepada Tuhan. Setiap pembina remaja di jemaat GMIM Imanuel Tokin diberikan kesempatan oleh Penatua remaja yang merupakan ketua komisi menyusun strategi sendiri. Para pembina berdasarkan temuan penelitian kesemuanya mengunakan khotbah sebagai media pembinaan, mereka belum cukup paham dan mampu menggunakan media yang lain. Namun, para pembina cukup kreatif yang walaupun hanya memakai khotbah untuk melakukan pembinaan, mereka mengemasnya dengan warna mereka masing-masing, ada yang lembut, ada yang humoris, dan ada pula yang terkesan tegas. Menurut keterangan dari Penatua komisi remaja, beliau sadar bahwa setiap pembina mampu untuk membina dengan cara mereka sendiri sesuai dengan kemampuan masing-masing pembina. Serta cara ini pun membawa suasana yang tidak

terlalu monoton dalam pembinaan remaja Kristen, yang akan condong membuat para remaja bosan.

Berdasarkan teori Sudjana, maka dapat dilihat bahwa pembinaan komisi Pelayanan Kategorial Remaja jemaat GMIM Imanuel Tokin menggunakan pembinaan langsung atau *direct contact.* Dimana memang dalam pembinaan memanfaatkan kesempatan tatap muka untuk melaksanakan pembinaan. Sedangkan menurut teori Mangunhardjana dapat diketahui bahwa pendekatan pembinaan yang dipakai oleh komisi Pelayanan Kategorial Remaja jemaat GMIM Imanuel Tokin adalah pendekatan informatif atau *informative approach.* Karena para pembina yang menggunakan khotbah sebagai media pembinaan, maka dapat dilihat bahwa proses pembinaan yang terjadi adalah pembinaan satu arah. Para pembina yang bertugas sebagai penyampai pesan (bentuk pembinaan) dan para remaja sebagai penerima pesan.

2. Faktor Penghambat Strategi Pembinaan remaja Kristen Kristen Dalam Pemanfaatan Gadget Menyongsong Era Society 5.0 di Jemaat GMIM Imanuel Tokin.

Dalam penerapan strategi pembinaan bagi para remaja Kristen, pastilah menemui faktor-faktor yang menghambat strategi yang telah tersusun tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, para informan mengatakan bahwa dalam melakukan pembinaan dengan strategi yang telah mereka rancang tidak sedikit menemui hal-hal yang menghambat, contohnya ada

remaja yang manja, bebal, bahkan menurut salah satu informan ada anak remaja yang memiliki sifat pembangkang. Namun diatas semua faktor penghambat diatas para informan yang merupakan pembina remaja, menyebutkan bahwa ada satu hambatan yang menurut mereka memerlukan upaya ekstra yakni waktu.

Menurut observasi dari peneliti dan informasi dari para pembina remaja, waktu yang diberikan untuk komisi pelayanan remaja melaksanakan upaya pembinaan yaitu satu hari dalam seminggu. Untuk Jemaat GMIM Imanuel Tokin hari yang ditentukan adalah hari sabtu, mulai pukul 17.00 sampai pukul 19.00. Berarti terdapat 2 jam waktu yang diberikan untuk melaksanakan pelayanan dalam rangka pembinaan bagi para remaja.

Para informan menerangkan bahwa waktu 2 jam tersebut sangatlah singkat untuk melakukan pembinaan bagi para remaja. Menurut mereka dalam membina sekumpulan remaja dalam waktu 2 jam sangatlah tidak mungkin. Ditambah lagi dalam perkumpulan tersebut terdapat beragam jenis watak serta karakter remaja. Membuat para pembina merasa kewalahan menentukan strategi yang efektif serta efisien dalam waktu 2 jam. Sering kali mereka menemukan strategi yang menurut mereka cocok namun ternyata ketika ditinjau lagi hanya efektif untuk sebagian remaja.

3. Upaya Yang Dilakukan Mengatasi Faktor Penghambat Strategi Pembinaan remaja Kristen Kristen Dalam Pemanfaatan Gadget Menyongsong Era Society 5.0 di Jemaat GMIM Imanuel Tokin.

Berdasarkan temuan penelian, maka peneliti menemukan upaya yang dilakukan oleh pribadi pembina remaja beserta komisi pelayanan remaja. Para informan membeberkan bahwa setiap bulannya mereka selalu mengadakan pertemuan yang dilaksanakan pada akhir bulan. Dalam pertemuan ini mereka membawa masalah-masalah yang mereka temui dalam proses pembinaan remaja Kristen. Untuk mengatasi faktor penghambat strategi pembinaan diatas komisi pelayanan remaja jemaat sepakat bahwa tidak ada tambahan waktu dalam proses pembinaan, mengingat bahwa mereka pun memiliki tanggung jawab lain karena sebagian besar pembina remaja di jemaat Imanuel Tokin sudah berkeluarga. Ditambah dengan pertimbangan jika terlalu lama maka para remaja akan bosan. Merekapun hanya melakukan tinjauan-tinjauan seadanya untuk memaksimalkan waktu pembinaan yang telah diberikan, melihat unsur-unsur apa yang bisa dimasukkan dalam strategi pelayanan pembinaan untuk pengoptimalan pembinaan bagi para remaja ditengah waktu yang lumayan terbatas. Disini peran Penatua remaja dapat dikatakan sangat penting, karena panduan pembinaan selalu diterima oleh ketua Komisi pelayanan remaja yang dalam hal ini Penatua remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut

1. Pembina remaja jemaat semuanya menggunakan khotbah sebagai alat untuk melakukan pembinaan yang kemudian dikemas dalam gaya khas setiap pembina. Ada yang menyajikannya dengan humor, ada yang lembut, adapula yang menyajikan dengan ketegasan tak terbantahkan.
2. Dalam proses pembinaan remaja, terdapat beberapa hambatan yang sering ditemui yakni kelabilan para remaja, kenakalan, bahkan rasa tidak dihargai sebagai seorang pembina. Namun diantara hambatan-hambatan tersebut, hambatan waktulah yang menurut para pembina cukup sulit untuk mereka pecahkan.
3. Upaya yang dilakukan komisi pelayanan remaja rutin mengadakan pertemuan setiap akhir bulan. Membahas tentang perkembangan komisi pelayanan remaja selama sebulan, serta kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembinaan.

SARAN

1. Bagi Gereja
   Tanggung jawab pembinaan bagi remaja seharusnya tidak diletakkan

seutuhnya kepada para pembina. Mengingat bahwa pembinaan membutuhkan dasar PAK yang kuat dan para pembina rata-rata berpendidikan SMA yang bersabdar pada LTPR dalam membina. Maka gereja perlu mempertimbangkan untuk mengoptomalkan pelayanan komisi remaja dengan memberikan pendampingan Guru Agama ataupun para ahli PAK lainnya.

2. Bagi Komisi Remaja

Perlu untuk memperkaya bentuk pembinaan, contoh dengan melakukan program jangka pendek yang kongkret seperti program bersih-bersih gedung gereja. Sembari memberikan pemahaman kepada mereka bahwa hidup kita tidak semuanya tentang *gadget,* masih banyak yang dapat kita lakukan. Pun mengajarkan mereka untuk selalu memelihara iman mereka dimasa mendatang dan tidak mudah terpengaruh.

DAFTAR PUSTAKA

Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012

Agustianti, Hendriati, *Psikologi Perkembangan*, Bandung, PT Refika

Aditama: 2009

Ahmadi, Abu, *Psikologi perkembangan,* Jakarta, Rineke Cipta: 2005

Antares, *Sembilan Bukti Penganut Agama Googlism*, https://www.tagar.id/sembilan-bukti-penganut-agama-googlism (diakses 16 Januari 2020)

Ameliola&Nugraha, *Perkembangan Media Informasi Dan Teknologi Terhadap Anak Dalam Era Globalisasi. Prosiding internationa; conference on indonesian studies*. Etnicity and globalisation, (Malang 2013).

Baenanda, Listhari, *Sejarah dan Perkembangan Revolusi Industri*, https://binus.ac.id/knowledge/2019/05/sejarah-dan-perkembangan- revolusi-industri/ (diakses 31 Maret 2020)

Daniel, *Pak Remaja*, Bandung Jurnal Info Media, 2006

Elizabet, Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Erlangga: 1991

Ahmad Fadila, *Pengaruh Penggunaan Alat Komunikasi Handphone Teradap Aaktivitas Belajar Siswa SMP Negeri 66 Jakarta Selatan*, Jurnal.Uinjakarta, 2014

Gunarsa, Y. Singgih, *Psikologi Remaja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia:

2007 Harfyanto&Dkk, *Journal Of Education Social Studies*, Http//Journalalumnes.Ac.Id.2015

Henry, Setyosari., et. al. (Peny.), *Teori dan Implementasi Teknologi Pendidikan*, Malang, Seribu Bintang: 2019

Herawati, Jati, *Segmentasi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Uajy Dalam Menggunakan Gadget*. E-Journal. Uajy.2014.

Irawan, *Pengaruh Kegunaan Gadget Terhadap Kemampuan Bersosialisasi pada Remaja*, jurnal online. Googleschoolar

Klaus, Schwab, *Revolusi Industri Keempat*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama: 2019

Kristianto, Paulus, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta, Andi:2006

Kusnandar, Adit, *Revolusi Industri 1.0 Hingga 4.0*, UMITRA Fakultas Komputer: 2019

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta, Rineke Cipta: 2007

News, Tagar,. Sembilan Bukti Penganut Agama Googlism,

https://www-tagar-id.cdn.ampproject.org/www.tagar.id/ (diakses 16 Januari 2020)

Novida, *Mencermati Ulang Perkembangan Media Komunikasi*. Teknologi Industri Media Dan Perubahan Sosial, Jogjakarta:2010

Panduan Penelitian Skripsi, STAKN Manado:2018

Realizing society 5.0, https://www.japan.go.jp/abenomics/userdata/abenomics/pdf/society_ 5.0.pdf (diakses 16 Januari 2020)

Santoso, Kurniawan, *Pendidikan untuk menyambut masyarakat 5.0*, https://www-alinea-id.cdn.ampproject.org/v/s/www.alinea.id/ (diakses 16 Januari 2020)

Sarahfebi, Ivana., Pengaruh Gadget, http://www.authorstream.com/presentation/ivanasarahfebi-pengaruh- gadget, (diakses pada 26 Juni 2020)

Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta, Sagung seto: 2004

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013

Sudjana, H.D,. Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Bandung: Falah Production, 2004

Suryabrada, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Rajawali Pres:

1992 Suryadi, *Pembelajaran Era Distruptif Menuju Masyarakat 5.0*. E-Journal.UNJ Palembang:2020

Syahri., Ahmad, Riska, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling*, Padang, Angkasa Raya: 1986

Syamsu, Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung, PT Remaja Odakarya: 2008

Teguh, Wiza., Sejarah Perkembangan Teknologi, https://sis..binus.ac.id/2019 (diakses 16

Januari 2020)

Tulung, Jeane M., et. al. (Peny.), *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis dan Kelekatan Pada Agama di Era Banjir Informasi*, Depok, Rajawali Pers: 2019

Widiawati., Sugiman, H&Eddy, *Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Daya Kembang Anak*, Jakarta, Universitas Budi Luhur:2014, E- Journal Keperawarawatan

Winoto H, *Dampak Penyalahgunaan Teknologi Komunikasi Gadget Pada Anak Dan Remaja*. Http//Komunikasi.Us./Conto Riset-Teknologi Dan Komunikasi, 2013

Yusnidah, Iman Hidayat, *Revolusi Pendidikan Tinggi di Era Industri*, Yogyakarta, Deepublish: 2020